



Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS pada Siswa SMK Negeri 2 Godean

Larasita Ludiagustina

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Sri Riyana

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Warsiti

Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Alamat : Jl. Siliwangi No.63, Nogotirto, Gamping, Daerah Istimewa Yogyakarta 55292,

Larasita Ludiagustina: [.ludiagustinaa@gmail.com](mailto:ludiagustinaa@gmail.com)

Abstract. *HIV/AIDS remains a major global public health concern, having caused approximately 42.3 million deaths worldwide. In 2024, the Yogyakarta Provincial Health Office reported 8,195 HIV cases and 2,313 AIDS cases, with the highest numbers found in Sleman and Bantul Regencies, respectively. This study aimed to analyze the relationship between the level of knowledge and HIV/AIDS prevention behavior among students of SMK Negeri 2 Godean. The research employed a quantitative method with a cross-sectional design, involving 73 respondents selected through stratified random sampling from a population of 259 students. Data were collected using questionnaires measuring knowledge and HIV/AIDS prevention behavior. The Chi-Square test results ($\chi^2 = 37.500$; $p = 0.000 < 0.05$) indicated a significant relationship between knowledge level and HIV/AIDS prevention behavior, with a low correlation ($r = 0.339$). The researcher recommends improving and revalidating the prevention behavior instrument and providing assistance during data collection to minimize response bias.*

Keywords: *knowledge level; preventive behavior; HIV/AIDS; adolescents*

Abstrak. HIV/AIDS masih menjadi permasalahan kesehatan global yang serius dengan total kematian mencapai sekitar 42,3 juta jiwa di seluruh dunia. Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2024 tercatat 8.195 kasus HIV dan 2.313 kasus AIDS, dengan jumlah tertinggi masing-masing di Kabupaten Sleman dan Bantul. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS pada siswa SMK Negeri 2 Godean. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain cross sectional, melibatkan 73 responden yang dipilih melalui teknik stratified random sampling dari populasi 259 siswa. Instrumen penelitian berupa kuesioner pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS. Hasil uji Chi-Square ($\chi^2 = 37,500$; $p = 0,000 < 0,05$) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku pencegahan HIV/AIDS dengan keeratan rendah ($r = 0,339$).

Received, October 28, 2025; Revised October 28, 2025; Accepted November 09, 2025

*Larasita Ludiagustina, ludiagustinaa@gmail.com

Peneliti merekomendasikan perbaikan serta validasi ulang instrumen perilaku pencegahan dan pendampingan saat pengumpulan data untuk meminimalkan bias jawaban.

Kata kunci: tingkat pengetahuan; perilaku pencegahan; HIV/AIDS; remaja

LATAR BELAKANG

Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) merupakan gangguan kesehatan yang saling berkaitan dan berdampak serius terhadap sistem kekebalan tubuh manusia. HIV berfungsi melemahkan sistem imun sehingga individu yang terinfeksi lebih rentan terhadap berbagai infeksi oportunistik dan pertumbuhan sel abnormal, sedangkan AIDS merupakan tahap lanjut dari infeksi HIV yang ditandai dengan munculnya beragam gejala dan komplikasi akibat kerusakan imunitas (Adinsyah, 2021). Banyak penderita tidak menyadari bahwa dirinya telah terinfeksi karena fase awal penyakit sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas. Pada beberapa kasus, gejala seperti pembengkakan kelenjar getah bening dan demam ringan dapat muncul selama fase serokonversi, yaitu proses pembentukan antibodi terhadap HIV yang terjadi sekitar enam minggu hingga tiga bulan setelah infeksi awal. Kondisi ini menegaskan pentingnya deteksi dini dan edukasi kesehatan masyarakat untuk mencegah penularan HIV/AIDS secara lebih luas.

Infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV) sering kali berlangsung tanpa menimbulkan gejala klinis pada tahap awal, sehingga individu yang terinfeksi berpotensi menularkan virus kepada orang lain tanpa disadari. Diagnosis infeksi HIV hanya dapat dipastikan melalui pemeriksaan laboratorium khusus yang mendeteksi keberadaan antibodi atau materi genetik virus dalam tubuh. Tanpa penanganan medis yang memadai, sebagian besar penderita HIV akan mengalami penurunan fungsi sistem kekebalan tubuh yang progresif, dan dalam kurun waktu sekitar delapan hingga sepuluh tahun berisiko berkembang ke tahap Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), yang ditandai dengan munculnya berbagai infeksi oportunistik dan komplikasi serius lainnya. (Adiputra, 2018). Virus HIV dapat masuk ke dalam tubuh melalui darah atau cairan tubuh lainnya. Meskipun banyak yang terinfeksi, tidak semua orang akan langsung menunjukkan gejala beberapa bahkan tampak sehat, sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka terinfeksi dan berisiko menularkan virus itu kepada orang lain, misalnya melalui

penggunaan jarum suntik secara bergantian, hubungan seksual, atau bahkan dari ibu ke anak saat melahirkan atau menyusui (Adinsyah, 2021).

HIV tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat global yang signifikan, telah mengakibatkan kehilangan sekitar 42,3 juta jiwa hingga saat ini, dan penularan masih terus terjadi di berbagai negara di seluruh dunia. Diperkirakan pada akhir tahun 2023 sekitar 39,9 juta orang hidup dengan HIV, dengan 65% di antaranya berada di kawasan Afrika yang ditetapkan oleh WHO. Pada tahun ini, diperkirakan terdapat 630.000 kematian akibat penyebab terkait HIV, serta 1,3 juta orang yang baru terinfeksi HIV, dari total individu yang hidup dengan HIV, sekitar 86% mengetahui status mereka, 77% menerima terapi antiretroviral, dan 72% berhasil mencapai viral load yang ditekan. Menjelang tahun 2025, target yang ditetapkan adalah 95% dari semua orang yang hidup dengan HIV harus didiagnosis, 95% harus menjalani pengobatan antiretroviral yang menyelamatkan nyawa, dan 95% yang menjalani pengobatan harus mencapai viral load yang ditekan guna menjaga kesehatan mereka serta mengurangi penularan lebih lanjut (World Health Organization, 2024).

Indonesia masih menghadapi tantangan signifikan dalam mencapai target global pengendalian HIV yang dikenal dengan strategi 95-95-95, yaitu 95% orang dengan HIV (ODHIV) mengetahui statusnya, 95% dari mereka mendapatkan terapi antiretroviral (ARV), dan 95% di antaranya mencapai penekanan viral load. Hingga Desember 2022, capaian nasional menunjukkan bahwa baru sekitar 81% ODHIV yang telah terdiagnosis, sementara tingkat kepatuhan terhadap pengobatan ARV masih relatif rendah, yakni hanya 41%. Lebih lanjut, hanya 19% ODHIV yang menjalani terapi ARV berhasil mencapai kondisi viral load suppression, yang menandakan keberhasilan pengendalian virus dalam tubuh. Data tersebut mengindikasikan bahwa upaya Indonesia dalam memperluas akses diagnosis, meningkatkan keterjangkauan terapi, serta memperkuat pemantauan keberhasilan pengobatan masih memerlukan optimalisasi yang lebih komprehensif. (Afriana et al., 2023).

Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2024 tepatnya di bulan Juni terdapat total 8.195 kasus HIV dan 2.313 kasus AIDS di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kasus HIV terbanyak dilaporkan di Kabupaten Sleman dengan 2.057 kasus, diikuti oleh Kabupaten Bantul dengan 1.834 kasus, Kota Yogyakarta dengan

1.721 kasus, Kabupaten Gunung Kidul dengan 681 kasus, dan Kabupaten Kulon Progo 452 kasus. Sementara itu, jumlah kasus AIDS tertinggi tercatat di Kabupaten Bantul dengan 557 kasus, Kabupaten Sleman dengan 535 kasus, Kabupaten Gunung Kidul 338 kasus, Kota Yogyakarta 330 kasus, dan Kabupaten Kulon Progo 149 kasus (Pita Merah Jogja, 2024).

Remaja adalah kelompok yang lebih rentan terhadap infeksi HIV, dan hal ini disebabkan oleh berbagai faktor sosial. Keterbatasan akses dan pengetahuan mengenai pendidikan seksual, terutama mengenai organ reproduksi, serta kurangnya informasi dari orang tua tentang seksualitas dan pengalaman traumatis di masa lalu, berkontribusi pada tingginya rasa ingin tahu di kalangan mereka. Akibatnya, remaja seringkali mengambil keputusan yang tidak aman, yang meningkatkan resiko terhadap kesehatan mereka (Soegiono, 2023).

Menurut Lina (2023), sebagian besar remaja menunjukkan pola perilaku yang kurang baik dalam upaya pencegahan HIV dan AIDS. Bentuk perilaku yang kurang terpuji tersebut antara lain meliputi melakukan hubungan seksual tanpa proteksi kondom, serta terlibat dalam aktivitas pacaran yang bersifat intim, seperti kissing (berciuman di bibir), necking (berciuman atau membelai di area leher), dan petting (melakukan rangsangan pada organ reproduksi).

Bedasarkan hasil penelitian (Nurfadillah & Indawati, 2025), mayoritas siswa menunjukkan sikap positif, namun tidak semua dari mereka menunjukkan perilaku yang konsisten dalam pencegahan HIV AIDS. Meskipun mereka menyadari pentingnya pencegahan, belum tentu mereka bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki. Masih terdapat banyak siswa yang belum cukup termotivasi untuk melakukan pencegahan HIV AIDS, yang disebabkan oleh kurangnya edukasi, pengaruh dari teman sebaya, dan anggapan bahwa HIV AIDS tidak relevan dengan kehidupan mereka.

Pencegahan HIV dapat dilakukan secara umum dengan memahami cara penularan virus ini. Langkah pencegahan meliputi menghindari hubungan seksual yang tidak aman, mencari informasi yang akurat mengenai HIV dan AIDS, mengikuti program penyuluhan mengenai HIV, serta menghindari penggunaan jarum suntik secara bersama dan kontak langsung melalui darah dengan orang yang terinfeksi (Adinsyah, 2021). Berdasarkan data dari (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2023), tercatat 51.307 kasus baru HIV,

dengan kelompok usia 15 hingga 49 tahun sebagai penyumbang kasus terbanyak. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi dan penyuluhan terkait pencegahan HIV sangat penting, khususnya pada kelompok usia produktif.

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2022 mengenai penanggulangan Human Immunodeficiency Virus (HIV), Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS), dan Infeksi Menular Seksual (IMS) menegaskan bahwa penanggulangan ketiga penyakit tersebut mencakup serangkaian upaya komprehensif yang meliputi pelayanan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Seluruh langkah tersebut bertujuan untuk menurunkan angka kesakitan, kecacatan, dan kematian, sekaligus membatasi penyebaran HIV, AIDS, dan IMS agar tidak meluas di masyarakat. Selain itu, regulasi ini juga berfokus pada pengurangan dampak negatif sosial, psikologis, dan ekonomi yang diakibatkan oleh penyakit-penyakit tersebut, melalui pendekatan pelayanan kesehatan yang berkelanjutan, terintegrasi, dan berbasis hak asasi manusia. Regulasi mengenai penanggulangan HIV, AIDS, dan Infeksi Menular Seksual (IMS) memiliki tujuan utama untuk menekan hingga menghapuskan munculnya infeksi baru HIV dan IMS, serta mengurangi angka kecacatan dan kematian yang timbul akibat kondisi yang berkaitan dengan AIDS dan IMS. Selain itu, peraturan ini juga berupaya menghapus stigma dan diskriminasi terhadap individu yang terinfeksi, meningkatkan derajat kesehatan penderita, serta meminimalkan dampak sosial dan ekonomi yang ditimbulkan oleh HIV, AIDS, dan IMS terhadap individu, keluarga, dan masyarakat secara luas (Peraturan Menteri Kesehatan, 2022).

Masih terdapat stigma dan sikap negatif yang cukup kuat di kalangan keluarga maupun masyarakat terhadap orang dengan HIV (ODHIV), yang secara signifikan memengaruhi kualitas hidup dan keberhasilan terapi mereka. Kurangnya dukungan sosial dari lingkungan sekitar sering kali berdampak pada rendahnya tingkat kepatuhan ODHIV dalam menjalani terapi antiretroviral (ARV), sehingga efektivitas pengobatan menjadi berkurang. Padahal, dukungan moral dan sosial sangat penting untuk menjaga motivasi dan keberlanjutan pengobatan, karena dengan terapi ARV yang teratur, penderita HIV dapat mempertahankan kondisi kesehatan yang stabil dan tetap produktif. Sebagai bentuk tanggung jawab negara, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia berkomitmen untuk menghapus diskriminasi terhadap pasien HIV/AIDS melalui penegakan hak asasi

manusia dan penerapan kebijakan layanan kesehatan yang inklusif, komprehensif, serta berkualitas, guna memastikan bahwa setiap individu dengan HIV memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses pelayanan kesehatan yang layak dan berkelanjutan. (Rokom, 2021).

Hasil survei Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2024 menunjukkan adanya 35.415 kasus baru HIV dan 12.481 kasus baru AIDS dari Januari hingga September, jumlah yang hampir menyamai total kasus pada periode yang sama tahun sebelumnya, yaitu lebih dari 50.000 kasus. Data ini menegaskan bahwa laju penularan HIV di Indonesia masih tinggi meskipun berbagai upaya pencegahan telah dilakukan. Berdasarkan distribusi kasus, 71% penderita merupakan laki-laki dan 29% perempuan, dengan kelompok usia 20–24 tahun mendominasi 19% kasus, menandakan tingginya risiko pada usia dewasa muda. Temuan ini menyoroti urgensi peningkatan edukasi kesehatan reproduksi, perluasan akses deteksi dini, serta penguatan strategi pencegahan berbasis komunitas untuk menekan angka infeksi baru di kelompok usia produktif. (CNN Indonesia, 2024).

SMK Negeri 2 Godean merupakan salah satu SMK yang terdapat di Kabupaten Sleman dan salah satu sekolah yang mempunyai siswa/siswi yang cukup banyak. SMK Negeri 2 Godean juga merupakan salah satu sekolah yang memiliki keunggulan dalam bidang vokasi dengan program keahlian tata boga, tata busana, dan tata kecantikan kulit rambut. Karakteristik siswa/siswi di sekolah tersebut cenderung lebih aktif baik dalam hal pelajaran maupun aktifitas diluar pelajaran di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh, SMK Negeri 2 Godean mempunyai jumlah siswa sebanyak 864 orang siswa dengan kata lain terdapat 864 remaja yang rentan terhadap pengaruh lingkungan sekitar.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMK Negeri 2 Godean, hasil wawancara dengan 4 orang siswa menunjukkan bahwa hampir semua siswa telah mendengar tentang HIV dan AIDS. Namun, tidak semua dari mereka memahami apa itu HIV dan AIDS, sebagian hanya mengetahui penyebab dan cara penularannya. Siswa mendapatkan informasi tentang HIV dan AIDS melalui internet dan media cetak. Dari wawancara dengan guru dan wali kelas, terungkap bahwa siswa telah menerima edukasi dan pendidikan kesehatan tentang pengenalan serta pencegahan HIV/AIDS dan narkoba.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan rancangan potong lintang (cross-sectional) yang bertujuan untuk menggambarkan hubungan antarvariabel pada satu periode waktu tertentu. Populasi penelitian mencakup seluruh peserta didik kelas XI SMK Negeri 2 Godean yang berjumlah 259 siswa. Pemilihan responden dilakukan melalui teknik Stratified Random Sampling, guna memastikan keterwakilan tiap strata populasi berdasarkan karakteristik tertentu, sehingga hasil penelitian memiliki validitas yang lebih tinggi. Dari proses tersebut diperoleh 73 responden yang dijadikan sampel penelitian, dengan pelaksanaan pengumpulan data pada 16 Juli 2025. Adapun kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi siswa yang menyatakan kesediaannya berpartisipasi, berusia antara 15 hingga 18 tahun, serta telah memperoleh edukasi kesehatan mengenai HIV dan AIDS sebelumnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis kuesioner, yaitu kuesioner pengetahuan tentang HIV/AIDS yang memuat 20 butir pertanyaan, serta kuesioner perilaku pencegahan HIV/AIDS yang terdiri atas 10 butir pertanyaan. Kedua instrumen tersebut dirancang untuk mengukur tingkat pengetahuan responden dan kecenderungan perilaku preventif yang berkaitan dengan HIV/AIDS secara objektif. Proses analisis data dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis univariat yang digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, serta analisis bivariat yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel utama dengan menerapkan uji statistik Chi-Square (χ^2). Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta dengan nomor 2131/KEP-UNISA/IV/2025, sebagai bentuk pemenuhan prinsip etika penelitian yang menjamin keamanan dan kerahasiaan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Frekuensi (n)	Presentase %
Umur		
15 Tahun	4	5,5%

16 Tahun	52	71,2%
17 Tahun	17	23,3%
Jumlah (N)	73	100%
Siswa yang sudah pernah diberikan penkes HIV dan AIDS		
AIDS	73	100,%
Sudah	0	0%
Belum	73	100%
Jumlah (N)		
Siswa yang peduli dengan orang penderita HIV		
Ya	70	95,9%
Tidak	3	4,1%
Jumlah (N)	73	100%
Siswa yang menjaga jarak terhadap orang dengan penedrita HIV		
	8	11,0%
Ya	65	89,0%
Tidak	73	100%
Jumlah (N)		

Sumber. Data Primer 2025.

Berdasarkan tabel 4.1 karakteristik responden diatas siswa yang sudah pernah diberikan penkes HIV dan AIDS sebanyak 73 siswa (100%), siswa yang peduli dengan orang penderita HIV sebanyak 70 siswa (95,9%), dan sebagian besar siswa yang tidak menjaga jarak terhadap orang dengan penderita HIV sebanyak 65 siswa (89,0%).

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Tinggi	9	12,3%
Sedang	53	72,6%
Rendah	11	15,1%
Jumlah (N)	73	100,0%

Sumber. Data Primer 2025.

Berdasarkan tabel 4.2 distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS, didapatkan dari 73 responden berada di kategori tinggi sebanyak 9 responden (12,3%), kategori sedang sebanyak 53 responden (72,6%), dan kategori rendah sebanyak 11 responden (15,1%).

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan

Perilaku Pencegahan	Frekuensi (f)	Presentase (%)
Positif	16	21,9%
Negatif	57	78,1%
Jumlah (N)	73	100,0%

Sumber. Data Primer 2025.

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Godean, didapatkan dari 73 responden berada di kategori positif yaitu sebanyak 16 responden (21,9%), kategori negatif sebanyak 57 responden (78,1%).

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hubungan Tingkat Pengetahuan Dengan Perilaku Pencegahan

Pengetahuan	Perilaku				Total	Chi-Square	P-value
	Positif		Negatif				
	F	%	F	%			
Tinggi	9	100,0%	0	0,0%	9	37,500	0,000
Sedang	7	13,2%	46	86,8%	53		
Rendah	0	0,0%	11	100,0%	11		
Total	16	21,9%	57	78,1%			

Sumber. Data Primer 2025.

Berdasarkan tabel 4.4 menjelaskan bahwa tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS tinggi yang memiliki perilaku dalam pencegahan HIV dan AIDS yang positif ada 9 responden (100,0%), tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS tinggi yang memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif ada 0 responden (0,0%), tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS sedang yang memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang positif ada 7 responden (13,2%), tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS

sedang yang memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif ada 46 responden (86,8%), tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS rendah yang memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang positif ada 0 responden (0,0%), tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS rendah yang memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif ada 11 responden (100,0%).

Pengujian yang ditunjukkan melalui tabulasi silang tersebut signifikan secara statistik. Berdasarkan uji statistik Chi-Square diperoleh nilai sebesar 37,500 dengan nilai P value 0,000 ($<0,05$) sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada siswa SMK Negeri 2 Godean dengan tingkat keeratan hubungan berada di kategori rendah = 0,339.

Pembahasan

a. Tingkat Pengetahuan HIV dan AIDS di SMK Negeri 2 Godean

Bedasarkan data yang terdapat dalam tabel 4.2, bahwa mayoritas siswa kelas XI di SMK Negeri 2 Godean memiliki tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS yang tergolong sedang, dengan 53 responden (72,6%) dari total 73 responden. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki pemahaman cukup mengenai HIV dan AIDS, meskipun belum sepenuhnya optimal, terdapat 11 responden (15,1%) yang berada dalam kategori rendah yang menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang kurang memahami tentang HIV dan AIDS. Situasi ini perlu mendapatkan perhatian, karena pemahaman yang minim dapat berpotensi menyebabkan perilaku yang tidak tepat dalam upaya pencegahan penularan HIV dan AIDS. Sementara itu jumlah siswa yang memiliki pengetahuan dalam kategori tinggi hanya mencapai 9 responden (12,3%) yang masih terbilang sedikit jika dibandingkan dengan total responden. Sebagian besar responden sudah cukup memahami tentang HIV dan AIDS mulai dari pengertian, dan penyebab. Selain itu responden sudah sadar akan bahaya dari HIV itu sendiri, hal ini dapat terlihat dari hampir seluruh responden dapat menjawab benar pertanyaan tentang bahaya HIV seperti soal nomor 2 bahwa HIV/AIDS merupakan penyakit menular yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia, dengan hancurnya kekebalan tubuh berarti seseorang tidak dapat melakukan aktivitas dan kegiatan-kegiatan yang produktif.

Hal ini sejalan dengan penelitian (Kumalasary, 2021) yang berjudul “pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS” yang menunjukkan bahwa mayoritas remaja memiliki pengetahuan cukup sebanyak 92 remaja (64,78%), pengetahuan baik sebanyak 36 remaja (25,36%). Begitu pula penelitian (Permata & Sriwiyati, 2024) dengan judul “hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Cirebon” yang menunjukkan bahwa sebagian besar subjek penelitian memiliki pengetahuan HIV/AIDS berada pada kategori cukup sebanyak 116 responden (41,7%) dan kategori baik sebanyak 19 responden (6,8%).

Media informasi sangat berperan dalam pembentukan pengetahuan siswa. Sebagian besar siswa mengaku memperoleh informasi tentang HIV dan AIDS dari internet dan media cetak. Hal ini dikarenakan pihak SMK Negeri 2 Godean memberikan fasilitas Wifi kepada siswanya sehingga siswa dapat dengan mudah mengakses informasi melalui internet. Media cetak berupa buku, dan pamflet juga sangat dekat dengan siswa sehingga informasi juga dapat diperoleh dengan mudah melalui media cetak yang disediakan oleh pihak sekolah. Media merupakan segala bentuk perantara yang digunakan untuk menyampaikan informasi, pesan, atau gagasan dari satu pihak ke pihak lain (Kamaluddin, 2020).

Penyuluhan kesehatan yang dilakukan di SMK Negeri 2 Godean juga merupakan sumber informasi bagi siswa. Terdapat siswa yang memiliki pengetahuan tinggi hanya mencapai 9 responden (12,3%), pengetahuan sedang 53 responden (72,6%), dan pengetahuan rendah 11 responden (15,1%) kemungkinan disebabkan oleh situasi dan kondisi pada saat pemberian pendidikan kesehatan yang tidak menyeluruh dengan metode yang digunakan pada saat pemberian pendidikan kesehatan adalah metode ceramah. Menurut (Sa'diyah & Islamiah, 2022), penerapan metode diskusi kelompok menekankan siswa aktif berargumen terhadap materi atau topik yang dipelajari. Siswa dituntut untuk berpikir secara analitis dan ilmiah sebagai landasan dalam berpendapat dengan tujuan untuk memperoleh pemecahan permasalahan. Penggunaan metode pembelajaran dengan menerapkan diskusi kelompok mampu membangun dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada proses pembelajaran.

Tingkat pengetahuan responden sebagian besar adalah sedang tentang HIV dan AIDS tidak selalu berarti bahwa responden pernah bersinggungan dengan HIV dan AIDS

melainkan bisa juga dipengaruhi oleh informasi yang mereka peroleh tentang HIV dan AIDS. Berdasarkan dari hasil kuesioner penelitian diketahui bahwa sebagian besar siswa mendapat informasi tentang HIV dan AIDS melalui internet, media cetak, dan petugas kesehatan.

b. Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS di SMK Negeri 2 Godean

Badasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa dari 73 responden siswa kelas XI SMK Negeri 2 Godean, bahwa sebagian besar menunjukkan perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang negatif, dengan 57 responden (78,1%). Sementara itu, hanya 16 responden (21,9%) yang menunjukkan perilaku positif. Hal ini sejalan dengan penelitian (R.Djano & Ilmi, 2023) yang menunjukkan perilaku pencegahan HIV-AIDS yang kurang dengan pengetahuan baik sebanyak 20 responden (39,2%), perilaku pencegahan HIV-AIDS yang baik dengan pengetahuan baik sebanyak 9 responden (17,6%).

Pada penelitian ini tingginya presentase perilaku negatif mengindikasikan bahwa mayoritas responden belum mengimplementasikan tindakan yang efektif dalam mencegah penularan HIV dan AIDS. Peneliti berpendapat tingginya presentase perilaku negatif disebabkan oleh beberapa faktor dari lingkungan sosial yang tidak mendukung perilaku sehat. Hal ini didukung oleh (Herminsih, 2021) yang menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS diantaranya adalah interaksi sosial yang akan membentuk diri terhadap stimulus sosial, pengaruh eksternal, pengaruh kebiasaan, media cetak, pengaruh emosi. Sejalan dengan temuan (Hidayat & Kholifah, 2022) yang menyatakan bahwa dari 78 responden penelitian di SMKN 1 Cirinten pada kelas XII, sebanyak 40 responden (51,3%) menunjukkan perilaku pencegahan HIV/AIDS kurang baik, namun demikian masih terdapat 38 responden (48,7%) dalam kategori baik.

Oleh karena itu, rendahnya perilaku pencegahan HIV dan AIDS menunjukkan perlunya upaya peningkatan edukasi dan pendampingan yang lebih intensif. Selain itu, dukungan lingkungan sosial juga sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku pencegahan yang positif. Jika dukungan lingkungan sosial dapat dioptimalkan, diharapkan kesadaran dan kepatuhan responden terhadap tindakan pencegahan HIV dan AIDS meningkat, sehingga risiko penyebaran HIV dapat diminimalisir sejak usia remaja.

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku Pencegahan HIV dan AIDS di SMK Negeri 2 Godean

Hasil analisis bivariat menggunakan Uji Chi-Square menunjukkan nilai korelasi 0,339 dan nilai signifikansi $p\text{-value} = 0,000$ ($P < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada siswa SMK Negeri 2 Godean. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rukma, 2022) yang mengatakan hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,828$ yang artinya tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap pencegahan terhadap HIV/AIDS di kalangan siswa-siswi SMN X tahun ajaran 2020-2021.

Penelitian ini menemukan adanya koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan maka semakin baik perilaku siswa, dalam hal pendidikan kesehatan reproduksi remaja khususnya dalam pencegahan HIV dan AIDS. Namun meskipun tingkat pengetahuan sebagian besar siswa dalam kategori sedang dan perilaku siswa sebagian besar berperilaku negatif ternyata keeratan hubungan yang ditunjukkan adalah rendah. Hal ini menandakan masih terdapat banyak variabel yang mempengaruhi hubungan tersebut. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Permata et al., 2024) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Cirebon dengan nilai $p\text{-value} 0,000$ ($p < 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan HIV dan AIDS pada siswa SMK Negeri 2 Godean berada pada kategori sedang, sedangkan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada siswa SMK Negeri 2 Godean masih tergolong negatif. Meskipun responden memiliki pengetahuan sedang, hal tersebut belum tercermin dalam perilaku pencegahan yang mereka lakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian (Hidayat & Kholifah, 2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan merupakan faktor terpenting dalam pembentukan perilaku individu sehingga baik dan kurang baiknya perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan merupakan faktor penting dalam membentuk perilaku pencegahan HIV dan AIDS, pengetahuan saja belum cukup untuk mendorong perubahan perilaku yang optimal (Maulana & Hasibuan Alsanawi,

2024). Faktor-faktor seperti sikap, dukungan dari lingkungan sosial remaja, serta akses terhadap sumber daya dan layanan kesehatan sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku pencegahan (Lestari Febby Nadila & Hapitria, 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dalam pendidikan kesehatan, tidak hanya fokus pada peningkatan pengetahuan tetapi juga pada pembentukan kesadaran, sikap positif, dan kemampuan siswa untuk menerapkan perilaku pencegahan secara konsisten.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada siswa SMK Negeri 2 Godean, meskipun kekuatan hubungan tersebut tergolong rendah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian siswa kelas XI SMK Negeri 2 Godean memiliki tingkat pengetahuan tentang HIV dan AIDS yang tergolong sedang, hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa memiliki pemahaman cukup mengenai HIV dan AIDS. Siswa kelas XI SMK Negeri 2 Godean memiliki perilaku pencegahan HIV dan AIDS yang tergolong negative, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum menerapkan perilaku pencegahan HIV dan AIDS secara optimal dalam kehidupan sehari-hari. Hasil analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan HIV dan AIDS pada siswa kelas XI SMK Negeri 2 Godean (nilai Chi-Square = 37,500 p-value = 0,000) dengan keeratan hubungan berada di kategori rendah ($C=0,339$).

Peneliti memberikan saran untuk peneliti selanjutnya dapat melengkapi keterbatasan dalam penelitian ini dari segi instrumen penelitian perilaku pencegahan HIV dan AIDS sehingga dapat mencakup aspek yang lebih komprehensif, termasuk indikator keyakinan agama yang belum terwakili dalam instrumen. Selain itu, perlu dilakukan validasi ulang instrumen dengan metode yang lebih ketat untuk meningkatkan validitas data. Peneliti disarankan untuk melakukan pengambilan data secara langsung dengan

pendampingan kepada responden agar dapat meminimalkan bias jawaban akibat kurangnya kejujuran atau pengaruh teman saat pengisian kuesioner.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinsyah, S. N. (2021). HIV dan AIDS: Sejarah dan Pencegahan Penularan (M. A. Roofiqi, Ed.). CV. Media Edukasi Creative.
- Adiputra, A. A. N. (2018). HIV/AIDS: Vol. pertama. Psikosain.
- Afriana, N., Luhukay, L., & Mulyani, P. S. (2023). Laporan Tahunan HIV AIDS. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Alamsyah, A., & Ikhtiaruddin. (2020). Mengkaji HIV dan AIDS (Vol. 1). CV. Adanu Abimata.
- Anshori, M., & Iswati, S. (2019). Metodologi Penelitian Kuantitatif (1st ed., Vol. 1). Airlangga University Press.
- CNN Indonesia. (2024). Kemenkes Catat 35 Ribu Kasus HIV Baru Sepanjang 2024. Diambil kembali dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20241202104452-255-1172755/kemenkes-catat-35-ribu-kasus-hiv-baru-sepanjang-2024#:~:text=CNN%20Indonesia%20%2D%2D-,Kementerian%20Kesehatan%20mencatat%20sebanyak%2035.415%20kasus%20baru%20HIV%20dan%2012.481,terhitung%20>
- Darryl Ryl. (2024). Peran Orang Tua Sebagai Benteng Pertahanan Bagi Remaja Terhadap Risiko HIV/AIDS. Diambil kembali dari kumparan: <https://kumparan.com/darryl-ryl/peran-orang-tua-sebagai-benteng-pertahanan-bagi-remaja-terhadap-risiko-hiv-aids-23qj0zrQUr7>
- Debby Amanda Putri. (2023). Perilaku Berisiko Penularan HIV-AIDS pada Lelaki Seks Lelaki: Studi Literatur. Diambil kembali dari myjurnal: <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/1112>
- Doli, J. (2019). Metodologi Penelitian Keperawatan. Yogyakarta: Pustaka Baru.
- Hermingsih. (2021). Psikologi Keperawatan (Vol. 1). CV Media Sains.
- Hidayat, A. N., & Kholifah, D. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap dengan Perilaku Pencegahan HIV/AIDS Pada Siswa Kelas XII di SMKN Cirinten Tahun 2022. Jurnal Riset Rumpun Ilmu Kesehatan, 1.
- Jonathan E. Kaplan. (2024). Dampak HIV Pada Tubuh . Diambil kembali dari webmd.com: <https://www.webmd.com/hiv-aids/hiv-your-body>
- Kamaluddin, R. N. (2020). Pengertian dan Fungsi Media. Diambil kembali dari Gramedia: <https://www.gramedia.com/literasi/media/>
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Tim Kerja HIV AIDS & PIMS Indonesia. Diambil kembali dari hiv-aids-pimsindonesia.or.id: <https://hiv-aids-pimsindonesia.or.id/download?kategori=Laporan%20Triwulan>
- Kumalasary, D. (2021). Pengetahuan Remaja Tentang HIV/AIDS. Midwifery Journal, 1.
- Lestari Febby Nadila, & Hapitria, P. (2021). Analisis Faktor Yang Berhubungan Dengan

Perilaku Remaja Dalam Pencegahan HIV/AIDS. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 2.

- Lina, M., Taufan, C., & Retty, N. (2023). Sikap Remaja Dalam Perilaku Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Keperawatan*, 12(1).
- Lubis, M. S. (2018). *Metodologi Penelitian* (Vol. 1). CV Budi Utama.
- Matahari, R., & Utami, F. P. (2021). *Studi Kesehatan Reproduksi Remaja dan Infeksi Menular Seksual: HIV/AIDS hingga Pelayanan Kesehatan Reproduksi Remaja* (Vol. 1). Pustaka Ilmu.
- Maulana, M. F. Z., & Hasibuan Alsanawi. (2024). Melonjaknya Kasus HIV Dikalangan Remaja Indonesia. *Amsir Community Service Jurnal*, 2.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan* (Vol. 2). PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan* (Vol. 3). PT Asid Mahasatya.
- Nurfadillah, & Indawati, E. (2025). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Perilaku Pencegahan HIV AIDS Pada Siswa Kelas VIII.1 SMPI Darul Mu'minin Bekasi. *Malahayati Health Student Journal*, 5.
- Peraturan Menteri Kesehatan. (2022). Database Peraturan. Diambil kembali dari peraturan.bpk.go.id: <https://peraturan.bpk.go.id/Details/245543/permenkes-no-23-tahun-2022>
- Permata, Y. N., & Sriwiyati, K. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan HIV/AIDS dengan Sikap Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja di SMA Negeri 1 Kota Cirebon. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4.
- Permata, Y. N., Sriwiyati, K., & Rahma, R. M. (2024). Hubungan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dengan sikap pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Negeri 1 Kota Cirebon. *Journal of Nursing Practice and Education*, 4(2), 314–318. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v4i2.1092>
- Pita Merah Jogja. (2024). Update Data HIV dan AIDS di Provinsi DIY Hingga Juni 2024. Diambil kembali dari pitamerah.org: <https://pitamerah.org/2024/08/12/update-data-hiv-aids-di-provinsi-diy-hingga-juni-2024/#:~:text=Pada%20triwulan%20kedua%20ditahun%202024,kasus%20HIV%20&%20AIDS%20setiap%20tahunnya.&text=Total%20kasus%20HIV%20&%20AIDS%20hingga,di%20Provinsi%20Daerah%20Isti>
- Pittara. (2024). penyebab HIV dan AIDS. Diambil kembali dari alodokter: <https://www.alodokter.com/hiv-aids/penyebab>
- Priyoto. (2015). *Perubahan dalam Perilaku Kesehatan; Konsep dan Aplikasi* (Vol. 1). Graha Ilmu .
- R.Djano, N. A., & Ilmi, N. (2023). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja dengan Perilaku Pencegahan HIV-AIDS di SMK Analis Mandala Bhakti Palopo. *Mega Buana Journal of Nursing*, 1, 1–9.
- Riyanto, A. (2019). *Statistik Deskriptif* (Vol. 2). Nuha Medika.
- Rokom. (2021). Stigma Negatif Masyarakat Hambat Eliminasi HIV AIDS di Indonesia. Diambil kembali dari sehatnegriku.kemendes.go.id:

<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/umum/20211201/3938917/stigma-negatif-masyarakat-hambat-eliminasi-hiv-aids-di-indonesia/>

- Rukma, A. S. M. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pencegahan terhadap HIV/AIDS pada Siswa-siswi SMAN X. *Jurnal Riset Kedokteran*.
- Sa'diyah, H., & Islamiah, R. (2022). Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Metode Diskusi Kelompok. *Journal of Professional Elementary Education*, 1.
- Sekarsari, A. A., Alfirdaus, L. K., & Ardianto, H. T. (2023). Partisipasi Remaja Dalam Pencegahan Kasus Hiv/Aids Melalui Posyandu Remaja Di Kota Semarang.
- Setiarto, H. B., Karo, M. B., & Tambaip, T. (2021). *Penanganan Virus HIV/AIDS (Vol. 1)*. CV Budi Utama.
- Setiawan, D., & Prasetyo, H. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan (Vol. 1)*. Graha Ilmu.
- Setyani, R. A. (2020). *Evidence Based Pengelolaan HIV/AIDS dalam Kebidanan (Vol. 1)*. Graha Ilmu.
- Simbolon, P. (2022). *Perilaku Kesehatan (Vol. 1)*. CV. Trans Info Media.
- Soegiono. (2023, September 14). *Meningkatnya Kasus HIV dan AIDS Dikalangan Remaja*. Hermina Depok.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulaeman, E. S. (2016). *Model dan Teori Perilaku Kesehatan (Vol. 1)*. UNS Press.
- Sulistyaningsih. (2014). *Metodologi Penelitian (Vol. 1)*. Graha Ilmu.
- Swarjana, K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Tanjung, A. A., & Mulyani. (2021). *Metodologi Penelitian (Vol. 1)*. Scopindo Media Pustaka.
- Utaminingsih, D., & Maharani, C. A. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkembangan Remaja (Vol. 1)*. psikosain.
- World Health Organization. (2024). HIV and AIDS. Diambil kembali dari who.int: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hiv-aids>
- Wulandari. (2019). *Perilaku Remaja*. Mutiara Aksara.
- Yayasan KNCV Indonesia. (2023). Pencegahan, Pemeriksaan, dan Pengobatan HIV Untuk Kesehatan Optimal. Diambil kembali dari ayosehat.kemkes.go.id: <https://ayosehat.kemkes.go.id/pencegahan-pemeriksaan-dan-pengobatan-hiv-untuk-kesehatan-optimal>